

**INTERVENSI PENGUATAN MEMBACA KRITIS MELALUI DEBAT
LITERASI BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN TEKS
AUTENTIK-DIGITAL PADA WEBSITE EDUKASI
DI SMA KOTA KEDIRI**

**Andri Pitoyo, Sujarwoko, Risa Helilintar,
Sherly Nur Azizah, Siti Chalimatus Sa'diyah**
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
Corresponding E-mail: andripitoyo12@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to design and evaluate an integrative learning model to enhance the critical reading skills of high school students in Kediri City by combining deep learning strategies, authentic digital texts, and literacy debates sourced from educational websites. Employing a quasi-experimental pretest–posttest control group design, the research involved 240 eleventh-grade students from eight high schools across three subdistricts. The results of the t-test demonstrated a statistically significant difference between the experimental and control groups ($p < 0.001$). The findings indicate that the proposed model is effective in strengthening students' abilities to analyze, evaluate, and synthesize information, thereby fostering critical literacy aligned with 21st-century learning demands. Moreover, this model supports the "Merdeka Belajar" (Freedom of Learning) policy and contributes to the realization of Sustainable Development Goal 4, which emphasizes inclusive and equitable quality education. The study offers an empirical response to the persistent challenges of critical literacy in Indonesia and provides valuable insights for policy development and classroom innovation.

Keywords: *Literacy Debate, Deep Learning, Digital Authentic Texts, Educational Website*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kemampuan membaca kritis merupakan kompetensi fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan literasi abad ke-21 (Zuhri, Suwindia, & Winangun, 2024). Membaca kritis tidak sekadar memahami informasi secara literal, melainkan melibatkan proses kognitif kompleks yang mencakup analisis argumen, evaluasi kredibilitas sumber, identifikasi bias, dan sintesis informasi dari berbagai perspektif (Apriyanti, Fitriarini, & Putri, 2024). Dalam konteks era digital yang ditandai dengan masifnya informasi dan maraknya fenomena misinformasi, Menurut Fauziah & Rahman (2024) kemampuan ini menjadi prasyarat mutlak bagi pembentukan generasi yang mampu berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan evidensi yang valid.

Permasalahan literasi kritis di Indonesia menunjukkan tingkat urgensi yang mengkhawatirkan. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 80 negara dengan skor literasi membaca 371, mengalami penurunan signifikan dari tahun sebelumnya. Posisi ini kontras dengan negara-negara yang memiliki sistem pendidikan unggul seperti Singapura (589), Estonia (511), dan Kanada (507). Lebih mengkhawatirkan lagi, laporan UNESCO (2024) mengungkapkan bahwa hanya 0,001% penduduk Indonesia memiliki kebiasaan membaca intensif, yang secara langsung berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi kritis siswa. Meskipun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 2024 mencatat peningkatan literasi dasar nasional menjadi 73,52%, kesenjangan antara literasi dasar dan literasi kritis masih sangat lebar, menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam pendekatan pembelajaran literasi.

Akar permasalahan ini dapat ditelusuri dari dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang masih mengutamakan transfer pengetahuan pasif dan hafalan, dengan minimnya stimulasi untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Lorencová, Jarošová, Avgitidou, & Dimitriadou, 2019). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap sumber belajar autentik dan relevan yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan membaca kritis siswa (Oknaryana et al., 2025).

Respons terhadap permasalahan ini telah mendorong berbagai upaya inovasi pembelajaran, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara holistik. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Tinmaz et al., (2022) memfokuskan pada penggunaan teknologi pembelajaran tanpa mengintegrasikan aspek autentisitas teks dan aktivitas debat literasi. Sementara itu,

studi Farias-Gaytan et al., (2023) mengeksplorasi penggunaan teks autentik namun mengabaikan peran teknologi dalam memberikan umpan balik adaptif kepada siswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai elemen secara sistemik untuk mencapai efektivitas maksimal dalam pengembangan literasi kritis (Pitoyo, 2017).

Tinjauan terhadap literatur terkini mengungkapkan adanya beberapa celah penelitian yang signifikan dalam upaya pengembangan literasi kritis siswa. **Pertama**, mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan monolitik yang hanya berfokus pada satu aspek pembelajaran, seperti penggunaan teknologi digital (Alshammary & Alhalafawy, 2023), tanpa mengintegrasikan berbagai elemen dalam satu model pembelajaran yang koheren. **Kedua**, terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teks autentik-digital yang responsif terhadap dinamika isu kontemporer, di mana sebagian besar penelitian masih mengandalkan teks statis yang kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa (Miguel-Revilla, Calle-Carracedo, & Sánchez-Agustí, 2021). **Ketiga**, aplikasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks literasi kritis masih terbatas pada level konseptual tanpa implementasi empiris yang komprehensif, khususnya dalam setting pendidikan menengah atas di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran integratif yang mensinergikan tiga komponen utama: (1) penggunaan teks autentik-digital yang diseleksi berdasarkan relevansinya dengan isu sosial dan global terkini; (2) implementasi debat literasi sebagai strategi untuk mengasah kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi siswa; dan (3) penerapan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pada pemahaman konseptual yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Model pembelajaran ini dirancang dalam format website edukasi yang memungkinkan pelacakan dan analisis pola belajar siswa secara real-time, sehingga dapat memberikan umpan balik yang adaptif dan personal.

Urgensi penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari transformasi pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Asta Cita ke-4 tentang pengembangan sumber daya manusia unggul dan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2024-2028 yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan. Paradigma pembelajaran mendalam yang sedang digalakkan pemerintah melalui konsep "Merdeka Belajar" menuntut pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Dalam konteks global, penelitian ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang menekankan pentingnya memastikan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Kemampuan literasi kritis yang menjadi fokus penelitian ini merupakan prasyarat untuk mencapai target tersebut, khususnya dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Justifikasi pemilihan lokasi penelitian di Kota Kediri didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. **Pertama**, Kota Kediri merepresentasikan karakteristik kota menengah di Indonesia dengan keragaman institusi pendidikan negeri dan swasta yang memadai untuk generalisasi hasil penelitian. **Kedua**, tingkat literasi digital siswa di Kota Kediri berada pada level menengah sehingga memungkinkan implementasi teknologi pembelajaran berbasis website tanpa hambatan teknis yang berarti. **Ketiga**, komitmen pemerintah daerah Kota Kediri terhadap transformasi digital pendidikan memberikan dukungan kebijakan yang kondusif untuk implementasi inovasi pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi empiris terhadap permasalahan literasi kritis yang dihadapi siswa Indonesia, sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tuntutan literasi abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain pretest-posttest control group design untuk mengevaluasi efektivitas intervensi membaca kritis yang didukung debat literasi berbasis deep learning dengan teks autentik-digital pada website edukasi dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa SMA di Kota Kediri. Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*, memungkinkan perbandingan antara kelompok eksperimen, yang menerima intervensi dengan fokus pada aktivitas membaca kritis, dan kelompok kontrol, yang mengikuti pembelajaran konvensional, melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 1.
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	Membaca teks autentik-digital, debat literasi berbasis <i>deep learning</i> , tes membaca kritis	O2
Kontrol	O3	Pembelajaran konvensional	O4

Keterangan:

- O1, O3: Pengukuran kemampuan membaca kritis sebelum perlakuan (pretest).
 - O2, O4: Pengukuran kemampuan membaca kritis setelah perlakuan (posttest).
- Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan peningkatan kemampuan membaca kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan fokus pada efektivitas intervensi membaca kritis yang didukung debat literasi dan teknologi *deep learning*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup siswa kelas XI dari delapan SMA di Kota Kediri, yaitu SMA Kristen Petra, SMA Pawiyatan Dhaha, SMAN 4 Kota Kediri, SMAN 8 Kota Kediri, SMAN 3 Kota Kediri, SMAK St. Agustinus, SMA Ar Risalah, dan SMAN 7 Kota Kediri, yang tersebar di tiga kecamatan (Mojoroto, Kota, dan Pesantren). Pemilihan populasi ini bertujuan untuk merepresentasikan keragaman institusi pendidikan negeri dan swasta di wilayah tersebut, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Status Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
				Kelas XI (Populasi)	
1	SMA Kristen Petra	Kota	Swasta	40	30
2	SMA Pawiyatan Dhaha	Kota	Swasta	40	30
3	SMAN 4 Kota Kediri	Kota	Negeri	43	30
4	SMAN 8 Kota Kediri	Kota	Negeri	40	30
5	SMAN 3 Kota Kediri	Pesantren	Negeri	42	30

6	SMAK St. Agustinus	Mojoroto	Swasta	40	30
7	SMA Ar Risalah	Mojoroto	Swasta	40	30
8	SMAN 7 Kota Kediri	Mojoroto	Negeri	38	30
Total				328	240

Sampel ditentukan menggunakan teknik multistage area random sampling. Menurut Sugiyono (2019), teknik ini memungkinkan pemilihan sampel secara acak dari populasi yang terbagi dalam beberapa tahap untuk memastikan representasi yang proporsional. Dari setiap sekolah, dipilih 30 siswa secara acak, sehingga total sampel berjumlah 240 siswa (8 sekolah × 30 siswa). Ukuran sampel ini sesuai dengan panduan Sugiyono (2019), yang merekomendasikan jumlah sampel 10-20% dari populasi untuk penelitian eksperimen, dengan mempertimbangkan homogenitas populasi dan kebutuhan analisis statistik. Dalam hal ini, sampel sebesar 240 siswa yang memenuhi kriteria representasi.

Penelitian dimulai dengan analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran membaca kritis, yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis deep learning, teks autentik-digital pada website edukasi, dan debat literasi. Kelompok eksperimen mengikuti sesi pembelajaran yang meliputi: (1) membaca teks autentik-digital relevan dengan isu terkini, (2) debat literasi untuk mengasah analisis dan argumentasi, dan (3) tes membaca kritis dengan pertanyaan terbuka dan analitis untuk mengukur kemampuan siswa secara objektif, mengurangi peluang kecurangan. Teknologi deep learning menganalisis pola berpikir siswa secara real-time, memberikan umpan balik langsung. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa teknologi atau teks autentik-digital. Pretest dan posttest dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca kritis, dengan umpan balik siswa dan guru dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas model.

Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji-t untuk menentukan perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol. Umpan balik kualitatif dari siswa dan guru dianalisis secara tematik untuk memahami pengalaman belajar dan persepsi terhadap model pembelajaran. Hasil analisis digunakan untuk menyempurnakan model agar lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa, memastikan efektivitas intervensi dalam meningkatkan literasi kritis.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pada hasil dan pembahasan berisi uraian hasil pembahasan yang singkat dan jelas, dengan membandingkan teori, hasil temuan, dan analisis. Dalam sublevel ini harus fokus menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bagian pendahuluan. Hasil pengolahan data dapat ditampilkan dalam bentuk gambar atau tabel dengan diberi uraian singkat sebagai interpretasi gambar atau tabel yang digunakan.

Data Kuantitatif Kemampuan Membaca Kritis Siswa

Tabel 1.

Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Kritis

Kelompok	Pengukuran	N	Mean	Std.	Minimum	Maximum	Gain Score
				Deviation			
Eksperimen	<i>Pretest</i>	120	68.42	8.73	52	84	-
	<i>Posttest</i>	120	82.75	6.94	70	96	14.33
Kontrol	<i>Pretest</i>	120	67.88	9.12	50	86	-
	<i>Posttest</i>	120	71.25	7.81	58	89	3.37

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca kritis siswa setelah diberikan intervensi. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14.33 poin, dari skor rata-rata *pretest* 68.42 menjadi 82.75 pada *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3.37 poin, dari 67.88 menjadi 71.25. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas Data (*Shapiro-Wilk Test*)

Kelompok	Pengukuran	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0.982	120	0.134	Normal
	<i>Posttest</i>	0.986	120	0.267	Normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	0.979	120	0.089	Normal
	<i>Posttest</i>	0.983	120	0.158	Normal

Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk Test* menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi (*p-value*) di atas 0.05. Hal ini memenuhi asumsi dasar untuk penggunaan uji parametrik seperti uji-t, sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan valid.

Tabel 3.**Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)**

Pengukuran	F	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pretest	0.186	1	238	0.667	Homogen
Posttest	1.247	1	238	0.265	Homogen

Uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test menunjukkan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen, baik pada *pretest* ($p = 0.667$) maupun *posttest* ($p = 0.265$). Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang sebanding sebelum dan setelah intervensi.

Tabel 4.**Hasil Uji Independent Sample t-Test untuk Pretest**

	Levene's Test	t-test for Equality of Means
	F	Sig.
Equal variances assumed	0.186	0.667

Hasil uji independent sample t-test pada pretest menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum intervensi ($t = 0.463$, $p = 0.644$). Ini membuktikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara.

Tabel 5.**Hasil Uji Independent Sample t-Test untuk Posttest**

	Levene's Test	t-test for Equality of Means
	F	Sig.
Equal variances assumed	1.247	0.265

Setelah intervensi, uji independent sample t-test pada posttest menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($t = 12.187$, $p < 0.001$). Hal ini mengonfirmasi bahwa intervensi berbasis *deep learning*, teks autentik-digital, dan debat literasi secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Tabel 6.
Hasil Uji Paired Sample t-Test untuk Setiap Kelompok

Kelompok	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval</i>			
Eksperimen	-14.33	7.42	0.677	(-15.67, -12.99)	-21.169	119	0.000
Kontrol	-3.37	6.89	0.629	(-4.61, -2.13)	-5.356	119	0.000

Uji paired sample t-test mengonfirmasi bahwa peningkatan dari pretest ke *posttest* pada kedua kelompok signifikan secara statistik. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih besar (*mean difference* = -14.33) dibandingkan kelompok kontrol (*mean difference* = -3.37). Nilai *t* yang sangat tinggi (-21.169) pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

B. Pembahasan

a) Peningkatan Signifikan Kemampuan Membaca Kritis

Data statistik deskriptif dari Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata skor (*gain score*) yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen, yaitu 14.33 poin (dari mean *pretest* 68.42 menjadi *posttest* 82.75), dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 3.37 poin (dari 67.88 menjadi 71.25). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis argumen, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mensintesis informasi, yang merupakan inti dari literasi kritis. Distribusi skor *posttest* kelompok eksperimen (minimum 70, maksimum 96) menunjukkan bahwa bahkan siswa dengan kemampuan awal rendah (minimum 52) berhasil mencapai level yang lebih tinggi, dengan penyempitan standar deviasi dari 8.73 ke 6.94. Ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga mengurangi kesenjangan kemampuan antar-siswa, memastikan pembelajaran yang lebih inklusif.

Secara logis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivis yang mendasari model pembelajaran integratif. Siswa di kelompok eksperimen terlibat aktif dalam proses kognitif kompleks, seperti membaca teks autentik-digital yang relevan dengan isu sosial, berdebat untuk membandingkan perspektif, dan menerima umpan balik adaptif. Berbeda dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional berbasis hafalan, kelompok eksperimen

didorong untuk "berpikir sambil membaca" (*thinking while reading*), yang meningkatkan kedalaman pemahaman. Uji paired sample t-test (Tabel 6) memperkuat temuan ini, dengan *mean difference* -14.33 ($t = -21.169$, $p < 0.001$) pada kelompok eksperimen jauh lebih besar dibandingkan -3.37 ($t = -5.356$, $p < 0.001$) pada kelompok kontrol, menunjukkan dampak intervensi yang kuat secara statistik.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Secara internasional, studi (Guo, Hamat, & Mohd Jaafar, 2025) menemukan bahwa penggunaan teks autentik-digital meningkatkan kemampuan navigasi teks kompleks pada siswa EFL, karena teks tersebut mendorong analisis konteks nyata. Sejalan dengan tersebut, (Tomlinson, 2016) menunjukkan bahwa intervensi berbasis aktivitas kognitif tinggi, seperti analisis teks dan diskusi, meningkatkan *critical thinking* hingga level evaluasi dan sintesis. Selain itu, pada penelitian (Ali, 2025) melaporkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran bahasa meningkatkan pemahaman kritis dan prestasi siswa SMA melalui keterlibatan aktif. Dari hasil penelitian dapat menunjukkan kemampuan membaca kritis siswa SMA di Kota Kediri meningkat setelah menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam diintegrasikan dengan laman EduBaca.

b) Efektivitas Integrasi Teknologi dan Teks Autentik-Digital

Integrasi teknologi melalui *website* edukasi dan penggunaan teks autentik-digital menjadi pilar utama keberhasilan intervensi. *Website* edukasi memungkinkan pelacakan pola belajar siswa secara *real-time*, memberikan umpan balik adaptif berdasarkan algoritma deep learning, dan menyediakan akses ke teks autentik-digital seperti artikel berita atau laporan ilmiah yang relevan dengan isu global (misalnya, Pro Kontra Sound Horeg di Indonesia). Data *posttest* kelompok eksperimen (*mean* 82.75, Tabel 1) menunjukkan bahwa teknologi ini memfasilitasi peningkatan kemampuan membaca kritis secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (*mean* 71.25). Uji independent sample t-test *posttest* (Tabel 5, $t = 12.187$, $p < 0.001$) mengonfirmasi bahwa perbedaan ini sangat signifikan, menegaskan peran teknologi sebagai mempercepat pemahaman dan penyampaian informasi.

Secara rasional, efektivitas ini dapat dijelaskan melalui kemampuan *website* untuk mempersonalisasi pembelajaran. Misalnya, siswa yang kesulitan mengidentifikasi bias dalam teks menerima rekomendasi teks tambahan atau pertanyaan panduan yang disesuaikan, sehingga mempercepat pemahaman. Teks autentik-digital, seperti artikel dari sumber terpercaya, menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, meningkatkan relevansi dan motivasi siswa. Ini kontras dengan kelompok kontrol, yang bergantung pada teks statis dan kurang interaktif, menghasilkan *gain score* minimal (3.37). Logisnya, teknologi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan

informasi secara dinamis, seperti membandingkan sudut pandang dalam artikel atau mengevaluasi kredibilitas sumber, yang merupakan keterampilan kritis abad ke-21.

c) Peran Debat Literasi dalam Mengasah Kemampuan Analisis dan Argumentasi

Debat literasi, sebagai komponen intervensi, memainkan peran kunci dalam mengasah kemampuan analisis dan argumentasi siswa. Dalam sesi debat, siswa diminta untuk mengevaluasi teks autentik-digital, mengidentifikasi argumen utama, menilai bias, dan membangun argumen berbasis bukti, yang secara langsung meningkatkan literasi kritis. Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, yang mengikuti debat literasi, mencapai *gain score* 14.33, jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol (3.37). Uji paired sample t-test (Tabel 6) menegaskan signifikansi intra-kelompok ($t = -21.169$, $p < 0.001$), menunjukkan bahwa debat mempercepat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Debat literasi menciptakan lingkungan kolaboratif di mana siswa saling menantang ide, mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang validitas sumber dan logika argumen. Misalnya, saat mendiskusikan topik seperti "Pro Kontra Sound Horeg di Indonesia," siswa belajar membandingkan perspektif, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan menyusun argumen yang koheren, yang memperkuat kemampuan evaluasi dan sintesis. Ini berbeda dengan kelompok kontrol, yang tidak terlibat dalam aktivitas interaktif semacam itu, sehingga peningkatan mereka terbatas pada pemahaman literal.

Literatur mendukung peran debat ini yaitu Kurniawati et al., (2020) menemukan bahwa debat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan membaca mendalam pada siswa EFL melalui stimulasi argumentasi. Sejalan dengan hal tersebut, Wang, 2021 mengungkapkan bahwa strategi berbasis diskusi dapat meningkatkan literasi sains dan berpikir kritis pada siswa S

d) Dampak Pendekatan Deep Learning terhadap Pemahaman Bermakna

Pendekatan deep learning, yang diterapkan melalui website edukasi, menekankan pemahaman bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan. Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, yang menggunakan deep learning, mencapai peningkatan skor rata-rata sebesar 14.33 poin, dengan *posttest mean* 82.75 dan standar deviasi yang lebih kecil (6.94) dibandingkan *pretest* (8.73). Ini menunjukkan bahwa *deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan konsistensi di antara siswa dengan berbagai tingkat kemampuan awal.

Deep learning bekerja dengan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, seperti saat mereka menganalisis teks tentang isu lingkungan dan mengaitkannya dengan pengalaman lokal di Kediri. Website edukasi menggunakan algoritma untuk menganalisis pola belajar, memberikan umpan balik adaptif (misalnya, pertanyaan analitis tambahan untuk siswa yang kesulitan), dan memastikan pemahaman mendalam melalui aktivitas

seperti debat dan refleksi. Ini kontras dengan pembelajaran konvensional di kelompok kontrol, yang cenderung superfisial dan berfokus pada hafalan, menghasilkan *gain score* rendah (3.37).

Penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini. Menurut Harahap et al., (2024) mengungkapkan bahwa *deep learning* melalui interaksi kurikulum siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Senada dengan hal tersebut, Chiu (2024) menegaskan bahwa *deep learning* mendukung transfer pengetahuan ke dalam konteks nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran integratif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa SMA di Kota Kediri melalui pendekatan *deep learning*, teks autentik-digital, dan debat literasi berbasis website edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini secara signifikan meningkatkan literasi kritis siswa, dengan kelompok eksperimen mencatat peningkatan skor rata-rata sebesar 14.33 poin (dari 68.42 menjadi 82.75) dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 3.37 poin (dari 67.88 menjadi 71.25). Uji statistik (t-test) mengonfirmasi perbedaan signifikan ($p < 0.001$), menegaskan efektivitas intervensi.

Pendekatan ini mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) teks autentik-digital relevan dengan isu kontemporer, (2) debat literasi untuk melatih analisis dan argumentasi, dan (3) teknologi *deep learning* untuk umpan balik adaptif. Website edukasi memungkinkan pelacakan pola belajar secara real-time, meningkatkan pemahaman bermakna, dan mengurangi kesenjangan kemampuan antar-siswa. Debat literasi mendorong siswa mengevaluasi sumber dan membangun argumen berbasis bukti, sementara pendekatan *deep learning* menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks nyata.

Penelitian ini sejalan dengan kebutuhan literasi abad ke-21 dan mendukung visi "Merdeka Belajar" serta SDGs ke-4 tentang pendidikan berkualitas. Implementasi di Kota Kediri, yang mewakili kota menengah di Indonesia, menunjukkan potensi adaptasi model ini di berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan literasi kritis di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada DPPM atas dana hibah yang besar pada tahun 2025 yang memungkinkan penelitian ini dilakukan. Kami berterima kasih atas dukungan yang diberikan, yang memungkinkan kami untuk melakukan penyelidikan dan analisis yang ketat yang menghasilkan karya ilmiah ini. Bantuan keuangan sangat membantu dalam memberikan akses ke sumber daya, alat, dan tenaga ahli yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek ini. Kami berharap temuan yang disajikan dalam artikel ini dapat menjadi kontribusi penting bagi bidang ini dan membenarkan kepercayaan yang diberikan kepada kami melalui penghargaan ini. Terima kasih, DPPM, atas visinya dalam mempromosikan penelitian terdepan yang memperluas batas-batas pengetahuan dan pemahaman.

Referensi

- Ali, M. R. N. R. (2025). Peran literasi digital dalam mendorong kemampuan berpikir siswa sekolah menengah atas: Kajian literatur terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590–596.
- Alshammary, F. M., & Alhalafawy, W. S. (2023). Digital Platforms and the Improvement of Learning Outcomes: Evidence Extracted from Meta-Analysis. *Sustainability*, 15(2), 1305. <https://doi.org/10.3390/SU15021305>
- Amalia, I. (2016). Authentic texts for critical reading activities. *Journal of English Language Studies*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.30870/JELS.V1I1.686>
- Apriyanti, D. N., Fitriarini, L. S., & Putri, M. (2024). Membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Arslan, A. (2022). Investigation of secondary school students' critical reading skills and listening/watching usage strategies by structural equation model. *International Journal of Progressive Education*, 18, 2022. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.439.20>
- Bogard, T. (2018). Teaching for deep learning in a second grade literacy classroom. *Journal of Language and Literacy Education*, 14(1). Retrieved from https://udayton.edu/directory/education/edt/scholarship/bogard_jolle2018.pdf
- Chi, T. K. F. (2024). The impact of Generative AI (GenAI) on practices, policies and research direction in education: a case of ChatGPT and Midjourney. *Interactive Learning Environments*, 32(10), 6187–6203. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2253861>
- Elysia, J. F., & Safitri, S. (2024). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dalam mengukur berpikir kritis siswa melalui soal HOTS di SMA Sriwijaya negara

- palembang. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 60–65. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V8I1.21505>
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M. S. (2023). Digital transformation and digital literacy in the context of complexity within higher education institutions: a systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/S41599-023-01875-9;SUBJMETA=160,4014,4045;KWRD=EDUCATION,SCIENCE>
- Fauziah, A., & Rahman, A. S. (2024). Pentingnya kemampuan membaca kritis di era informasi digital. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 35–39. <https://doi.org/10.572349/CENDIKIA.V2I4.1182>
- Gulnara, A. (2024). Using authentic materials to develop students' critical reading ability. *International Journal Of Literature And Languages*, 4(06), 7–11. <https://doi.org/10.37547/IJLL/VOLUME04ISSUE06-02>
- Guo, T., Hamat, A., & Mohd Jaafar, N. (2025). Writing anxiety and L2 writing performance: A systematic literature review. *Arab World English Journal*, 16(1), 103–124. <https://doi.org/10.24093/AWEJ/VOL16NO1.7>
- Harahap, J. C., Beslina, S., & Manurung, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran berbasis literasi digital dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa-siswi kelas vii SMP. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 431–439. <https://doi.org/10.29303/KOPULA.V6I2.5423>
- Hardianti, M. (2024). Indonesian higher education students' perception on critical literacy. *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(2), 111–123. <https://doi.org/10.22373/EJ.V11I2.20003>
- Hidayat, R. A. U., Setyarini, S., Gustine, G. G., & Hermawan, B. (2025). A qualitative case study of critical literacy in boosting EFL students' critical language awareness: Critical literacy in teaching exposition text and its impacts. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 342–366. <https://doi.org/10.23971/JEFL.V15I1.9680>
- Khan, R. I. (2024). Effective character education for children: insights from family-based approaches in Indonesia. *Asa Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.63709/AJPPP.V1I1.11>
- Kovač, V. B., Nome, D., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why, what and how of deep learning: critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Kurniawati, N., Sugaryamah, D., & Hasanah, A. (2020). Proposing a model of critical literacy program for fostering Indonesian EFL students' critical thinking skills.

- Journal of Education and Learning (EduLearn), 14(2), 234–247. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V14I2.15084>
- Lesaux, N. K. (2020). Science of reading: The secondary years. *New York Education Departement*.
- Lorencová, H., Jarošová, E., Avgitidou, S., & Dimitriadou, C. (2019). Critical thinking practices in teacher education programmes: a systematic review. *Studies in Higher Education*, 44(5), 844–859. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1586331>
- Lytvynko, O., Hlukhovska, M., Absaliamova, Y., Bessarab, A., & Chobaniuk, M. (2025). The role of authentic texts in the development of critical thinking in english teaching. *Arab World English Journal*, 16(2), 459–472. <https://doi.org/10.24093/AWEJ/VOL16NO2.26>
- Mcalpine, J. E. (2019). The impact of critical reading strategies on readingthe impact of critical reading strategies on readingcomprehension among middle school studentscomprehension among middle school students. *School of Education and Leadership Student Capstone Projects*. Retrieved from https://digitalcommons.hamline.edu/hse_cp/316
- Miguel-Revilla, D., Calle-Carracedo, M., & Sánchez-Agustí, M. (2021). Fostering engagement and historical understanding with a digital learning environment in secondary education. *E-Learning and Digital Media*, 18(4), 344–360. <https://doi.org/10.1177/2042753020957452>
- Oknaryana, O., Zona, M. A., Marna, J. E., Hayati, A. F., Syofyan, R., Zulvia, Y., ... Murdy, K. (2025). Improving students' higher-order thinking skills: A comparison between flipped learning and traditional teaching approach. *European Journal of Educational Research*, 14(4), 1245–1257. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.14.4.1245>
- Patria, R. (2022). Critical literacy and its challenges in education in Indonesia. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/JLLANS.V1I01.141>
- Pitoyo, A. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran bahasa indonesia: implementasi kurikulum 2013. *SEMDIKJAR: Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Pitoyo, A. (2022). Strategi pembelajaran di era digital melalui penguatan kompetensi pendidik untuk menyiapkan sdm unggul. *SEMDIKJAR: Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(9). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Puspitoningsrum, E. (2018). Implementasi literasi untuk meningkatkan motivasi pembelajaran pada materi membaca Aksara Jawa siswa SMA. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V2I1.12743>

- Rahmayantis, M. D., Pitoyo, A., Sujarwoko, S., Putra, C. I. R., Firmansyah, A. F., Gigik, Y. R., ... Pratiwi, W. A. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence dan literasi digital untuk pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 233–239. <https://doi.org/10.33394/JPU.V6I1.14529>
- Ristiawan, H., Khan, R. I., & Milasanty, D. A. (2025). The effectiveness of problem-based learning group guidance with dakon game in reducing student burnout. *Asa Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.63709/AJPPP.V2I1.3>
- Rui, L., & Nasri, M. N. (2024). The role of self-directed learning in promoting deep learning processes: A systematic literature review. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.150612.1>
- Saputra, A. W. (2018). Literasi digital dengan penggunaan media blog untuk pembelajaran membaca artikel pada siswa SMP. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V2I1.12737>
- Seif, E. (2018, October 15). What is deep learning? Who are the deep learning teachers? Retrieved September 5, 2025, from ASCD website: <https://ascd.org/blogs/what-is-deep-learning-who-are-the-deep-learning-teachers>
- Setiawan, F. A. (2023). *Relevansi keterampilan membaca kritis dengan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran abad 21*. Malang: UMM Press.
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/S40561-022-00204-Y/TABLES/9>
- Tomlinson, B. (2016). *Developing materials for language teaching*. London: Bloomsbury Academic.
- Wang, L. (2021). Critical thinking sub-skills in English debate. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(12), 1630–1635. <https://doi.org/10.17507/TPLS.1112.15>
- Zuhri, S., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Literasi digital dan kecakapan abad ke-21: analisis komprehensif dari literatur terkini. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 149–155. <https://doi.org/10.29210/07ESSR500300>